

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertandingan sepak bola merupakan salah satu tontonan olahraga favorit masyarakat dunia, tak terkecuali di Indonesia. Para penggemar selalu antusias menonton pertandingan klub kesukaannya, baik di laga kandang maupun tandang. Menurut Antony Sutton, sepak bola di Indonesia jauh lebih besar daripada sepak bola di belahan Asia Tenggara lainnya. Di Thailand misalnya, anda tidak akan bisa melihat ribuan orang dalam beberapa kelompok berangkat menuju laga tandang yang sesungguhnya hanyalah sebuah laga persahabatan [1]. Semasif itulah pergerakan para penggemar di negeri ini dalam mengikuti pertandingan sepak bola.

Pertandingan olahraga yang seharusnya dapat menjadi hiburan dan menyenangkan hati masyarakat itu malah berubah menjadi kejadian kelam yang mencekam. Pada tanggal 1 Oktober 2022, terjadi kerusuhan pasca pertandingan sepak bola Liga 1 antara Arema FC vs Persebaya di Stadion Kanjuruhan Malang yang menimbulkan korban sebanyak 712 orang, dengan rincian 132 orang meninggal dunia, 96 orang luka berat, dan 484 orang luka ringan/ sedang. Jumlah korban meninggal dalam peristiwa Stadion Kanjuruhan Malang menempati urutan kedua peristiwa tragis dalam sejarah sepak bola dunia. Tragedi di Estadio Nacional Peru (328 korban jiwa) berada pada urutan pertama dan tragedi di Accra Sports Ghana (126 korban jiwa) pada urutan ketiga, namun peristiwa Stadion Kanjuruhan Malang menempati rekor pertama (kematian terbanyak) dalam tragedi sepak bola di Indonesia dan Asia [2].

Polisi sebagai lembaga yang berwenang untuk memberikan izin dilaksanakannya pertandingan dan bertugas mengamankan jalannya pertandingan malah dianggap sebagai penyebab kejadian kelam tersebut. Penggunaan gas air mata oleh petugas keamanan dalam mengendalikan massa yang turun dari tribun masuk ke lapangan se usai laga menjadi sorotan dunia internasional. Akibat tembakan gas air mata ke arah lapangan dan sisi tribun yang berada di sekitar pintu

3, 12, dan 13, mengakibatkan para suporter berusaha menghindar dan menimbulkan kepanikan yang akhirnya berlarian dan berdesakan menuju pintu keluar sehingga mengakibatkan banyak jatuh korban [2].

Padahal fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat [3], tapi malah melakukan tindakan kurang terpuji dan tidak mencerminkan perilaku yang melindungi masyarakat pada kejadian malam itu.

Kontan kejadian ini menjadi sorotan masyarakat di dunia maya, terutama di media sosial. Pembahasan tentang Tragedi Kanjuruhan menjadi *trending topic* di berbagai *platform* tak terkecuali di Twitter. Di situs yang mempunyai jumlah pengguna aktif sedikitnya sejumlah 321 juta orang per bulan ini [4], orang-orang membagikan pendapat mereka menggunakan *tweet* dan *retweet*. *Tweet* pada dasarnya adalah postingan di Twitter dengan jumlah blok karakter yang terbatas. Twitter adalah situs web yang menentukan batasan karakter yang ditulis di dalamnya. Sebuah *tweet* bukan sekadar pesan singkat biasa tetapi merupakan campuran dari informasi konten dan informasi *meta* yang terkait dengan *tweet* tersebut [5].

Opini di Twitter menunjukkan beberapa orang menyalahkan pihak kepolisian karena dinilai lalai dalam bertugas dan tidak sesuai dengan prosedur pengamanan pertandingan sepak bola sehingga mengakibatkan jatuh banyak korban jiwa. Tapi ada juga yang mendukung dan setuju dengan tindakan yang dilakukan aparat kepolisian malam itu karena tindakan antisipasi diperlukan untuk menjaga keamanan dan keselamatan para pemain dan tim resmi yang masih ada di dalam lapangan. Dengan berbagai macam opini yang timbul di dalam masyarakat, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana sentimen masyarakat sebenarnya terhadap aparat kepolisian pasca Tragedi Kanjuruhan ini. Mengingat beberapa bulan sebelumnya institusi ini kredibilitasnya sedang diuji dengan adanya kasus pembunuhan berencana yang diotaki oleh Eks Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Polri, Inspektur Jenderal Ferdy Sambo.

Analisis sentimen atau sering juga disebut *opinion mining* merupakan salah satu cabang dari *data mining* yang berfokus pada pengolahan opini. Hasil dari analisis sentimen dapat diketahui setelah melalui tahapan *pre-processing* atau pra-proses teks lalu dilanjutkan ke proses klasifikasi. Metode klasifikasi seperti *Support Vector Machine* sering digunakan dalam pengklasifikasian sentimen dan menurut beberapa penelitian menghasilkan hasil yang lebih baik dibanding metode lain. Penelitian yang dilakukan oleh A. M. Rahat, dkk. yang membandingkan antara algoritma *Naïve Bayes* dengan *Support Vector Machine* menunjukkan bahwa *Support Vector Machine* memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan algoritma *Naïve Bayes* [4]. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menerapkan analisis sentimen masyarakat terhadap aparat kepolisian pasca Tragedi Kanjuruhan pada media sosial Twitter menggunakan metode *Support Vector Machine*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sentimen masyarakat terhadap aparat kepolisian pasca Tragedi Kanjuruhan pada media sosial Twitter?
2. Bagaimana performa algoritma *Support Vector Machine* untuk klasifikasi sentimen masyarakat terhadap aparat kepolisian pasca Tragedi Kanjuruhan pada media sosial Twitter?

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini terdapat beberapa batasan masalah yang digunakan, di antaranya sebagai berikut:

1. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari *tweet* berbahasa Indonesia yang berasal dari media sosial Twitter;
2. Sumber data yang digunakan berfokus pada *tweet* yang mengandung kata kunci “polisi” dan “tragedi kanjuruhan” mulai tanggal 02 Oktober 2022 sampai 07 Oktober 2022;

3. Klasifikasi menggunakan algoritma *Support Vector Machine* yang ada pada *library Scikit Learn*;
4. Klasifikasi analisis sentimen terbagi menjadi 2 (dua) yaitu sentimen positif dan sentimen negatif.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui sentimen masyarakat terhadap aparat kepolisian pasca Tragedi Kanjuruhan pada media sosial Twitter;
2. Mengetahui performa yang didapatkan dari algoritma *Support Vector Machine* untuk mengklasifikasi sentimen masyarakat terhadap aparat kepolisian pasca Tragedi Kanjuruhan pada media sosial Twitter.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran performa algoritma *Support Vector Machine* dalam pengklasifikasian sentimen positif atau negatif;
2. Sebagai salah satu sumber referensi evaluasi aparat kepolisian terkait opini masyarakat pasca tragedi Kanjuruhan;
3. Sebagai salah satu sumber referensi untuk penelitian sejenis ke depan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, pada bab ini berisi teori-teori yang menunjang pengerjaan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini dijelaskan tentang rencana sistem serta metode yang akan digunakan dalam penelitian analisis sentimen aparat kepolisian pasca Tragedi Kanjuruhan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini berisi hasil dari penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode *Support Vector Machine* untuk melakukan analisis sentimen masyarakat terhadap aparat kepolisian pasca Tragedi Kanjuruhan.

BAB V PENUTUP, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

